

Refleksi Sosial Dalam Film Capernaum (كفرناحوم) Karya Nadine Labaki: (Kajian Sosiologi Sastra)

Nurleli Listiawati¹, Muhammad Nurhasan², Khomisah³

¹ Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati

E-mail: nurlelilistiawati2@gmail.com

² Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati

E-mail: muh.nurhasan@uinsgd.ac.id

³ Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati

E-mail : khomisah@uinsgd.ac.id

Abstract. *This study aims to reveal the social reflection depicted in Nadine Labaki's film Capernaum through a sociology of literature approach. The main focus of this study is to analyze various social problems experienced by the main character, such as poverty, injustice towards children, early marriage, and parental negligence in fulfilling children's rights. The method used in this study is a descriptive qualitative method, with a sociology of literature approach according to Alan Swingewood's theory which sees literary works as a reflection of the social conditions of society. Data analysis techniques are carried out through film observation, recording important dialogues, and interpreting the social context contained in the storyline. The results of the study show that Capernaum reflects the social reality of lower-class society, especially children who are marginalized and do not receive proper legal or social protection. This film also shows the empowerment of children's voices as a form of resistance against social injustice that has been neglected. Thus, Capernaum not only functions as a work of art, but also as a strong social critique of oppressive structural conditions.*

Keywords : *Capernaum; Injustice; Social Reflection; Sociology of Literature*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap refleksi sosial yang tergambar dalam film Capernaum karya Nadine Labaki melalui pendekatan sosiologi sastra. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis berbagai persoalan sosial yang dialami tokoh utama, seperti kemiskinan, ketidakadilan terhadap anak, pernikahan dini, dan kelalaian orang tua dalam pemenuhan hak anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan sosiologi sastra menurut teori Alan Swingewood yang melihat karya sastra sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat. Teknik analisis data dilakukan melalui observasi film, pencatatan dialog penting, serta interpretasi konteks sosial yang terkandung dalam alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capernaum merefleksikan realitas sosial masyarakat kelas bawah, khususnya anak-anak yang terpinggirkan dan tidak mendapatkan perlindungan hukum maupun sosial yang layak. Film ini juga menunjukkan pemberdayaan suara anak sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial yang selama ini terabaikan. Dengan demikian, Capernaum tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai kritik sosial yang kuat terhadap kondisi struktural yang menindas.*

Kata Kunci: *Capernaum; Ketidakadilan; Refleksi Sosial; Sosiologi Sastra*

PENDAHULUAN

Sosiologi Sastra adalah kajian yang berfokus pada permasalahan manusia, karena sastra sering kali mencerminkan perjuangan manusia dalam mencari masa depannya melalui imajinasi, perasaan, dan intuisi (Damono & S, 1979). Seperti halnya sosiologi, sastra juga membahas kehidupan manusia dalam masyarakat, termasuk upaya manusia untuk beradaptasi serta keinginannya untuk mengubah lingkungan sosial tersebut (Nazriani, 2018). Sosiologi dan sastra saling terkait karena keduanya

membahas kehidupan manusia dalam masyarakat, baik dalam hal upaya menyesuaikan diri maupun dalam usaha mengubah masyarakat itu sendiri (Wahyudi, 2013).

Sosiologi didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang menganalisis manusia dan masyarakat secara objektif. Sosiologi berupaya menjawab berbagai persoalan tentang cara kerja masyarakat serta bagaimana masyarakat bertahan (Swingewood et al., 2024). Selain itu, sosiologi dan sastra dapat saling melengkapi karena keduanya memiliki keterkaitan dengan masyarakat (Faruk, 2010). Sosiologi adalah ilmu yang berfungsi untuk menganalisis proses sosial, keberadaannya, dan sistem operasionalnya. Sosiologi dan sastra sama-sama membahas masalah kehidupan manusia, termasuk cara beradaptasi dan keinginan untuk perubahan. Dalam hal ini, karya sastra dianggap mencerminkan berbagai aspek dalam struktur sosial. Swingewood menjabarkan tiga konsep utama terkait hubungan antara sosiologi dan sastra, yaitu: 1) sastra sebagai refleksi dari kondisi sosial, 2) sastra yang dilihat dari perspektif proses penciptaan oleh pengarang, dan 3) hubungan sastra dengan sejarah (Swingewood, 1986).

Refleksi sosial dalam karya sastra tidak selalu digambarkan secara langsung dan tidak selalu mencerminkan semangat zaman saat karya itu dibuat. Sastra sering menggambarkan kehidupan pada masa ketika karya tersebut ditulis, tetapi bisa juga menceritakan masa yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Swingewood, refleksi sosial dalam sastra tidak hanya mempertimbangkan proses produksi dan kepengarangan karya tersebut (Indonesia, 2022). Namun, sastra tidak selalu mencerminkan semangat zamannya. Bisa jadi, sastra itu menggambarkan kehidupan pada masa pembuatannya atau bahkan masa lain. Karena itu, menurut Swingewood, konsep refleksi sosial sebaiknya tidak terlalu fokus pada proses produksi dan kepengarangannya (Wahyudi, 2013). Ini berarti bahwa analisis sebaiknya berfokus pada realitas sosial yang tercermin dalam karya sastra. Dalam hal ini, untuk memahami refleksi sosial dalam sastra, proses kepengarangan dan sistem produksinya perlu diabaikan, karena tujuan utama bukanlah kondisi saat karya itu dibuat, melainkan pemahaman yang lebih dalam tentang struktur sosial. Struktur ini meliputi sistem nilai, standar perilaku, dan norma yang diakui dalam masyarakat tersebut (Sosiologi & Alan, 2023).

Refleksi sosial dalam film *Capernaum* mencakup berbagai aspek, seperti sikap terhadap status sosial, perlakuan orang tua terhadap anak, serta dampak tekanan orang tua yang menyebabkan kerusakan mental. Film ini menggambarkan bagaimana dinamika status sosial mempengaruhi kehidupan karakter, perlakuan orang tua yang sering kali mengabaikan hak-hak anak demi kebutuhan ekonomi, dan dampak psikologis yang ditimbulkan pada anak akibat tekanan dan pengabaian tersebut. Semua ini menjadi cerminan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat marginal (Syam & Satriani, 2024).

Film *Capernaum* adalah sebuah film drama Lebanon yang disutradarai oleh Nadine Labaki, yang mengisahkan tentang kehidupan Zain, seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang hidup dalam kemiskinan ekstrem di Beirut. Cerita dimulai dengan tindakan berani Zain menggugat orang tuanya di pengadilan karena "memberinya kehidupan," sebagai bentuk protes atas kondisi hidup yang penuh penderitaan. Ia menyalahkan mereka karena membawanya ke dunia yang keras dan kejam, di mana ia harus bertahan hidup di tengah kekerasan, eksploitasi, dan pengabaian. Pada film ini terjadi alur maju mundur yang mana awal konflik terjadi karena orang tuanya mengatur pernikahan adik perempuannya yang masih kecil demi uang, rasa peduli sebagai seorang kakak sudah muncul di dalam diri zain sejak kecil, sehingga Zain mengajak adiknya Sarah untuk kabur dari rumah agar bebas dari paksaan orang tuanya namun rencana itu gagal, sehingga membuat Zain justru harus kehilangan Sarah. Zain melarikan diri. Dalam pelariannya, ia bertemu dengan Rahil, seorang imigran ilegal asal Ethiopia, dan bayinya yang bernama Yonas. Zain kemudian mengambil tanggung jawab untuk merawat Yonas, berjuang bertahan hidup di jalanan sambil menjaga bayi itu, menunjukkan keberanian dan ketangguhan yang luar biasa (Labaki, 2018).

Film ini membawa penonton menyelami kenyataan yang keras bagi anak-anak yang terabaikan, memperlihatkan dampak kemiskinan yang merusak, ketidakadilan sosial, serta kelalaian orang dewasa terhadap hak-hak anak. *Capernaum* mengangkat kisah menyentuh tentang kehidupan masyarakat marginal dengan mengeksplorasi tema-tema seperti kemiskinan, ketidakpedulian orang

tua, dan kekuatan anak-anak dalam menghadapi penderitaan. Film *Capernaum* juga sarat dengan nilai-nilai sosial yang relevan untuk dianalisis lebih dalam. Film ini mampu membangkitkan kesadaran tentang realitas kehidupan di era modern, di mana hak anak-anak sering kali terabaikan, terutama ketika kemiskinan mendorong orang tua membuat keputusan sulit yang merugikan anak mereka. Selain itu, *Capernaum* memperlihatkan bagaimana kemiskinan dapat menghancurkan keharmonisan keluarga, menyebabkan konflik, dan memperburuk kondisi hidup mereka. Film ini memberikan pelajaran berharga yang tidak hanya relevan bagi masyarakat Lebanon, tetapi juga bagi seluruh dunia, mengajak kita untuk lebih peka terhadap masalah kemanusiaan dan hak anak.

Secara umum penelitian ini bermula dari kajian literatur yang penulis temukan. Beberapa di antaranya penelitian Septian Rifki Sugiarto dan Laura Andri Retno Martin menjelaskan tentang refleksi sosial namun menggunakan kajian sastra Marxis yang didalamnya terdapat marginalisasi (Sugiarto et al., 2022). Selanjutnya, penelitian Dhiha Juliana Marwantina yang juga menggunakan teori alan swingewood namun tidak di sebutkan nilai sosial nya hanya permasalahannya saja (Indonesia, 2022). Kemudian, penelitian Nensilianti, dkk., dan Nurlaily Syam dan Irma Satriani yang meneliti menggunakan teori kajian yang sama namun berbeda objeknya yaitu menggunakan novel, sedangkan penelitian ini menggunakan film (Sosiologi & Alan, 2023) (Syam & Satriani, 2024).

Oleh karenanya, tulisan ini hadir untuk melengkapi literatur yang telah disebutkan, yang berfokus untuk menganalisis aspek sastra sebagai refleksi sosial berdasarkan pertimbangan relevansi. Aspek ini dipilih karena konsep tersebut mampu mengupas permasalahan dalam penelitian yang menyoroti dinamika sosial dalam film *Capernaum*. Alasan lain memilih aspek ini adalah untuk menjaga fokus serta mencapai kedalaman analisis yang optimal. Sehingga refleksi sosial yang ditampilkan dalam film *Capernaum* menjadikannya relevan untuk dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Narasi dan dialog dalam film ini merefleksikan realitas sosial yang kompleks, khususnya berkaitan dengan ketimpangan, kemiskinan, dan ketidakadilan, yang sejalan dengan fokus analisis dalam kerangka teori Alan Swingewood.

Dengan demikian, setidaknya pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana refleksi sosial dalam Film *Capernaum* karya Nadine Labaki dengan kajian sosiologi sastra. Secara tidak langsung tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis refleksi sosial dalam Film *Capernaum* karya Nadine Labaki dengan kajian Sosiologi Sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya adalah suatu usaha guna mendapatkan dan memberikan makna secara cermat serta kritis terhadap teks-teks sastra (Rohanda, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan hasil temuan. (Meolong, 2005) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ialah sebuah metode dalam penelitian yang bertujuan menghasilkan data yang bersifat deskriptif dari sumber data yang dikaji. Menurut Ratna(Nurhuda, 2017) berpendapat dalam metode kualitatif berusaha menyajikan hasil temuan dalam bentuk deskripsi berupa pembahasan. Jadi, dalam analisis Film *Capernaum* peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kalimat, paragraf, dan bukan angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan Swingewood dalam menganalisis karya sastra. Dalam pendekatan Swingewood ada tiga konsep dalam pendekatan karya sastranya yaitu karya sebagai refleksi sosial, kepengarangan dan produksi, sejarah dan karya sastra. Tetapi disini saya mengambil dari segi refleksi sosialnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Film *Capernaum* merupakan sebuah karya sinematik yang disutradarai oleh Nadine Labaki, yang menyajikan narasi kuat mengenai kehidupan seorang anak jalanan bernama Zain di tengah-tengah kekacauan sosial dan kemiskinan yang ekstrem. Film ini tidak hanya mengangkat isu-isu kemanusiaan secara tajam, tetapi juga memperlihatkan refleksi mendalam tentang realitas sosial

masyarakat marginal. Melalui pendekatan refleksi sosial dari Alan Swingewood, penelitian ini akan memaparkan bagaimana struktur sosial, ketimpangan ekonomi, serta dinamika keluarga tercermin dalam narasi film ini. Pada bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang dianalisis melalui pendekatan refleksi sosial. Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, pendekatan ini memandang karya sastra atau film sebagai cermin dari kondisi sosial masyarakat tempat karya tersebut lahir. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan difokuskan pada bagaimana Film Capernaum merepresentasikan refleksi sosial melalui tokoh, alur cerita, dan konflik yang dihadirkan.

Bentuk Refleksi Sosial Berdasarkan Sikap Orangtua Terhadap Anak

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, bentuk refleksi sosial berdasarkan sikap orang tua terhadap anak yang ditemukan dapat dilihat pada dialog film berikut ini

Data 1

Detik 12.46 (Emosional orang tua yang tidak stabil)

سعيدى تامر : ليس الأمر وكأننا في بيتنا هنا! مثل حظيرة الروث! اخرج، اخرج! سوف تتعرض لصعقة كهربائية وستبتل بالكامل! هذا البيت غير صالح للسكن

Saidiy tamer : disini tidak seperti rumah! Seperti gudang kotoran! Keluar, keluar! Kalian nanti tersengat listrik, basah semua! Rumah ini tidak layak huni.

Data 2

Detik 20:15 (bercerita untuk masuk sekolah)

زين: في الصباح سأذهب إلى المدرسة وفي فترة ما بعد الظهر سأعمل هناك
والدة زين: انظر إلى زهرة، الفتاة من الجوار. لقد عاد من المدرسة بكل أنواع الأشياء. ستوفر لنا المدرسة الأسرة
والملابس، على الأقل سيتمكن أطفالنا من تناول الطعام هناك وسوف تحضر الطعام لإخوتهم الأصغر سنا.
ويقبلون بقايا الطعام من الفنادق وحفلات الزفاف. على الأقل يمكن أن يخفف الحمل، فقط فكر في الأمر،
Zayn : Di pagi hari, aku akan sekolah dan sore nya aku akan bekerja disana.

Ibu zayn : lihatlah Zahra, anak rumah sebelah. Dia kembali dari sekolah dengan berbagai macam-macam barang. Sekolah akan memberikan kita kasur, pakaian, setidaknya anak kiyta makan disana dan akan memebawa makanan untu adik-adiknya. Mereka menerima sisa-sisa makanan dari hotel dan pernikahan. Setidaknya bisa meringankan beban, coba kau pikirkan,

Data 3

Detik 21:29 (ketika orang tua zayn menjual sahar dengan menikahkannya)

والد زين: فعلنا ذلك لتخفيف العبء عنه، فهو يعيش معنا، وسحر بالتأكد ستموت. لم يكن لديه مكان للنوم.
بالكاد يأكل أو يشرب أو يغتسل أو يشاهد التلفاز أبداً. اعتقدت أنه بتسليمه إياه سوف ينام في سرير كبير.

سرير حقيقي، مع بطانية، وكمية كافية من الطعام،
القاضي: هل تعتقد أنك لا تستطيع الاعتناء به؟

والد زين: أبداً، لا أستطيع فعل ذلك

Ayah zayn : kami melakukan itu untuk meringankan bebannya, hidup bersama kami, sahar pasti mati. Dia hampir tidak memiliki tempat untuk tidur. Nyaris tidak makan, tidak minum, dan tidak bisa mencuci, tidak pernah melihat TV. Kupikir dengan meyerahkannya dia akan tdur di ranjang besar. Tempat tidur sungguhan, dengan selimut, makan cukup,

Hakim : kau berpikir tidak bisa merawatnya?

Ayah zayn : tidak pernah, aku tidak bisa melakukannya.

Bentuk Refleksi Sosial Berdasarkan Status Sosial

Berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data yang dilakukan, bentuk Refleksi sosial berdasarkan status sosial yang ditemukan tersebut dapat dilihat dalam dialog film berikut.

Data 4

Detik 15.15 (hari pertama sahar memasuki fase remaja)

زين: لماذا يوجد دم على بنطالك؟ ما نوع هذا الدم؟ اسرع قبل أن يتم القبض عليك. (بدعوة سحر للحمام) نسيت؟ صديقتك علياء؟ عندما تكتشف والدتها ذلك. حيس نفسه في المنزل، حتى جاء في أحد الأيام رجل كبير ليأخذه. أمك تريد منك المزيد، وسوف تطردك إلى الشارع. سيبيعك للأسد سحر: لكن الأسد لطيف جدًا، أعطاني المعكرونة والحلويات، زاني: إنه مجرد تمثيل، وسوف يعطيك الطعام بالتأكيد

Zayn : kenapa ada darah di celanamu ?Darah apa itu? Cepat sebelum ketahuan. (dengan mengajak sahar ke kamar mandi)Apakah kamu sudah lupa? Temanmu alia? Saat ibunya tahu. Ia mengurung diri di rumah, sampai suatu hari orang besar datang untuk mengambilnya. Ibu ingin lebih darimu, dia akan melemparmu kejalan. Dia akan menjualmu ke assad

Sahar : tapi assad sangat baik, dia memberiku mie dan makanan manis,

Zany : itu cuman acting jelas dia akan memberimu makanan!

Data 5

Detik 1:15:20 (sebuah kekuatan untuk pertahanan hidup zayn)

"زين: "جميع الأطفال مثلنا، ليس لديهم منزل

Zain : "Semua anak seperti kita, mereka tidak punya rumah."

Data 6

Detik 1:20:30 (ketika ia ditinggalkan dengan Jonas oleh rahil)

"زين: "سأعتني بك

Zain : "Aku akan menjagamu."

Bentuk Refleksi Sosial Dalam Kerusakan Mental Yang Diakibatkan Tekanan Orangtua

Berdasarkan pengumpulan data dan pengelolaan data yang dilakukan, bentuk refleksi sosial berdasarkan kerusakan mental yang diakibatkan tekanan orangtua yang ditemukan tersebut dapat dilihat dalam dialog film berikut ini.

Data 7

Detik 07:37 (ungkapan zayn terhadap orangtuanya)

زين: أنا أشعر بخيبة أمل في والدي
القاضي: لماذا أنت محبط؟
زين: لأنها ولدتي

Zayn : saya kecewa pada orang tua saya

Hakim : kecewa kenapa?

Zayn : karena melahirkan saya

Data 8

Detik 07:11 (suasana zayn ketika kasus itu diungkap oleh hakim)

القاضي: هل تعلم لماذا تم القبض عليك؟
"زين: "لأني قتلت كلبًا بالسكين
القاضي: هل تقصد قتل شخص ما؟
"زين: "نعم، وهو كلب

Hakim: "Apakah kau tau mengapa kau di tangkap?"

Zain: "Karena saya membunuh anjing dengan pisau."
Hakim : " maksudmu membunuh seseorang?"
Zain : " ya, dan dia itu anjing."

Data 9

Detik 1:51:00 (keberanian seorang zayn)

المذيع: زين لماذا اتصلت بنا؟ ماذا يمكننا أن نفعل لك؟
زين: أريد مقاضاة والدي
المذيع: زين، أنت على الهواء مباشرة... ماذا تريد أن تقول؟
زين: أريد من الكبار أن يستمعوا إلي، هذه الرسالة موجهة للكبار الذين لا يستطيعون تربية أطفالهم. ماذا أتذكر من العنف أو الإهانات أو الضرب أو السلاسل أو الأنايب أو الأحزمة؟ أحلى الكلمات التي قالوها لي كانت: "يا وغد، يا وغد! يا وغد، يا حثالة!" الحياة شيء عظيم، لا يوجد شيء أكثر قيمة من حذائي. أنا أعيش في هذا الجحيم. أنا مثل اللحم في المحرقة. عيش مثل الكلب. أعتقد أننا سنكون أشخاصًا جيدين، وسنحظى باحترام الجميع. ولكن الله لا يريد أن يحدث لنا ذلك. يفضل أن يوفر السعادة للآخرين

Penyiar : zayn mengapa kau menelpon kami ? Apa yang bisa kami lakukan untukmu?

Zayn : aku ingin menuntut orangtuaku

Penyiar : zayn, kau siaran langsung... apa yang ingin kau katakan?

Zayn : aku ingin orang dewasa mendengarkan ku, pesan ini bagi orang dewasa yang tidak bisa membesarkan anak – anaknya. Apa yang aku ingat dari kekerasan, penghinaan, atau pemukulan, rantai, pipa atau sabuk?. Kata termanis yang mereka berikan padaku adalah, " dasar sialan, bangsat! Bajingan, sampah!" hidup adalah masalah besar, tidak lebih berharga dari sepatuku. Aku tinggal di neraka ini. Aku seperti daging di kremasi. Hidup seperti seekor anjing. Aku piker kita akan menjadi orang baik, dan dihargai oleh semua orang. Tapi tuhan tidak ingin iitu terjadi pada kami. Dia lebih suka menyimpan kebahagiaan untuk orang lain.

Data 10

Detik 1:53:15 (ketika zayn mengetahui akan mempunyai adik kembali)

زين يقول الطفل الذي ستلدينه سيكون مثلي
القاضي: ماذا تريد من والديك؟
زاني: أتمنى لو لم يكن لديهم المزيد من الأطفال

Zayn : anak yang kau lahirkan akan seperti aku

Hakim : apa yang kau inginkan dari orangtuamu?

Zayn : aku ingin mereka tidak punya anak lagi.

B. Pembahasan Refleksi Sosial dalam Film *Capernaum* karya Nadine Labaki

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan temuan analisis dari data diatas, pembahasan yang dilakukan mengenai Bentuk Refleksi Sosial dalam Film *Capernaum* karya Nadine Labaki, dimana hasil penelitian mengenai (1) Bentuk refleksi sosial sikap orang tua terhadap anak, (2) bentuk refleksi sosial sikap status sosialnya, serta (3) Bentuk refleksi sosial kerusakan mental yang dialami anak akibat tekanan dari orang tua.

1. Bentuk Refleksi Sosial Berdasarkan sikap orang tua terhadap anak

Dalam pendekatan sosiologi sastra menurut Alan Swingewood, karya sastra merupakan refleksi dari struktur sosial masyarakat, mencerminkan nilai-nilai, konflik, dan perubahan sosial yang terjadi. Jika diterapkan pada fenomena sosial dalam film *Capernaum*, khususnya terkait sikap orang tua terhadap anak, dapat dilihat bahwa kemiskinan ekstrem telah membentuk pola relasi yang merugikan anak-anak mereka sendiri.

Pertama, kemiskinan yang mengakar dalam struktur sosial menyebabkan orang tua mengambil keputusan-keputusan yang pragmatis namun destruktif, salah satunya adalah memaksakan perkawinan dini kepada anak. Keputusan ini tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan respons terhadap tekanan sosial dan ekonomi yang mendesak. Dalam perspektif Swingewood, fenomena ini merefleksikan nilai sosial terkait keadilan dan hak anak, di mana kondisi struktural masyarakat mengaburkan pemahaman terhadap pentingnya perlindungan anak.

Kedua, praktik perkawinan dini, sebagaimana tercermin dalam data dialog film, menunjukkan adanya distorsi nilai keadilan sosial. Alih-alih melindungi anak dari kerentanan, orang tua justru mempercepat transisi anak ke dalam dunia dewasa yang sarat beban. Ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai sosial dalam masyarakat kelas bawah terkonstruksi sedemikian rupa hingga menganggap anak sebagai alat ekonomi atau beban yang harus segera "diselesaikan." Menurut Swingewood, sastra (atau dalam hal ini, film sebagai representasi budaya) berfungsi mengungkap ketegangan antara norma ideal dan praktik sosial aktual.

Ketiga, penting untuk disoroti bahwa solusi berupa perkawinan anak tidak hanya gagal mengatasi kemiskinan, tetapi justru memperparah kerentanan sosial dan psikologis. Anak-anak yang dinikahkan dini kehilangan hak-haknya untuk tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan kegagalan kolektif dalam memahami dan memenuhi hak dasar anak, sebuah masalah yang dalam teori Swingewood merupakan manifestasi dari ketidakadilan struktural dalam masyarakat.

Dengan demikian, melalui pendekatan Alan Swingewood, dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua terhadap anak dalam konteks kemiskinan ekstrem bukan hanya tindakan individual, melainkan refleksi sosial yang lebih luas tentang ketimpangan, marginalisasi, dan pengabaian terhadap hak-hak anak. Film *Capernaum* berhasil merepresentasikan kenyataan ini, sekaligus mengkritisi struktur sosial yang memungkinkan terjadinya praktik-praktik yang merugikan anak.

2. Bentuk Refleksi sosial berdasarkan status sosial

Dalam pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, karya sastra berfungsi sebagai medium yang merefleksikan hubungan timbal balik antara individu dengan struktur sosial yang melingkupinya. Sastra, atau dalam konteks ini film *Capernaum*, memperlihatkan bagaimana status sosial membentuk perilaku, pilihan hidup, dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh para tokohnya. Refleksi sosial yang berkaitan dengan status sosial terlihat nyata dalam data yang dianalisis berikut ini.

Pertama, pada data ke-empat, status sosial kelas bawah tampak jelas dalam praktik pernikahan dini yang dipaksakan kepada anak perempuan. Menstruasi, yang dalam masyarakat ideal merupakan tanda biologis menuju kedewasaan, dalam masyarakat miskin justru menjadi pemicu pengalihan tanggung jawab keluarga melalui pernikahan. Dalam perspektif Swingewood, tindakan ini mencerminkan kritik terhadap ketimpangan sosial, di mana status sosial rendah mendorong orang tua mengambil keputusan pragmatis tanpa mempertimbangkan kesiapan mental dan psikologis anak. Praktik ini merefleksikan bagaimana struktur sosial yang timpang memaksa individu untuk mengorbankan hak-hak dasar anak demi kelangsungan ekonomi keluarga, sekaligus menunjukkan absennya negara atau lembaga sosial dalam melindungi mereka.

Kedua, pada data kelima, refleksi sosial terhadap status sosial juga ditampilkan melalui kesadaran emosional Zain terhadap penderitaan kolektif di sekitarnya. Zain tidak hanya menjadi representasi anak miskin yang mengalami keterlantaran, tetapi juga memperlihatkan kesadaran sosial akan keberadaan anak-anak lain dalam kondisi serupa. Dalam perspektif Swingewood, ini

menunjukkan bagaimana status sosial yang rendah tidak hanya membentuk pengalaman individual, tetapi juga melahirkan solidaritas pasif di antara kelompok yang termarginalisasi. Kondisi ini memperkuat gagasan bahwa pengalaman personal selalu terkait erat dengan struktur sosial, dan bahwa status sosial rendah sering kali melahirkan pola keterikatan emosional berdasarkan pengalaman penderitaan bersama.

Ketiga, pada data ke-enam sikap Zain terhadap Yonas menunjukkan bentuk refleksi sosial yang lebih positif. Meskipun berasal dari latar belakang sosial yang penuh tekanan, Zain mampu menunjukkan empati dan solidaritas kemanusiaan yang tinggi. Tindakan Zain dalam merawat Yonas, meski di tengah keterbatasan hidup, merefleksikan bahwa status sosial rendah tidak selalu menghasilkan sikap egoistik atau apatis. Dalam kerangka Swingewood, fenomena ini memperlihatkan bahwa di tengah keterpurukan sosial-ekonomi, nilai kemanusiaan tetap dapat bertumbuh, membuktikan bahwa pengalaman hidup dalam status sosial rendah juga dapat menjadi lahan subur bagi pengembangan solidaritas dan nilai moral yang tinggi.

Secara keseluruhan, ketiga data tersebut memperlihatkan bahwa status sosial miskin dalam Capernaum bukan hanya menjadi latar belakang pasif, melainkan turut membentuk dinamika perilaku sosial individu. Status sosial rendah mendorong munculnya praktik-praktik sosial yang bertentangan dengan nilai perlindungan anak, melahirkan kesadaran kolektif atas penderitaan bersama, dan dalam beberapa kasus, membangun solidaritas yang melampaui kepentingan pribadi. Melalui pendekatan teori Alan Swingewood, film ini dapat dipahami sebagai refleksi kritis terhadap struktur sosial yang gagal melindungi kelompok rentan, sekaligus menegaskan pentingnya membangun sistem sosial yang adil dan manusiawi.

3. Bentuk Refleksi Sosial Dalam Kerusakan Mental Yang Diakibatkan Tekanan Orangtua

Dalam teori sosiologi sastra Alan Swingewood, karya sastra maupun film berfungsi sebagai cermin sosial yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menjadi alat untuk mengkritisi ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Film Capernaum karya Nadine Labaki memperlihatkan bagaimana status sosial rendah dalam masyarakat miskin turut membentuk pola hubungan keluarga yang disfungsional, yang berujung pada kerusakan mental anak. Refleksi sosial ini dapat dianalisis lebih jauh melalui empat data berikut.

Pertama, pada data ketujuh, sikap Zain yang berani menyuarakan kelelahan dan ketidakpuasannya terhadap orang tua mencerminkan bentuk perlawanan terhadap struktur sosial keluarga yang tidak adil. Dalam kerangka Swingewood, tindakan ini merupakan ekspresi nilai sosial berupa pemberdayaan anak dari kelas sosial rendah untuk menuntut haknya di tengah kondisi ketidakadilan struktural. Status sosial yang rendah menyebabkan anak-anak kehilangan perlindungan yang seharusnya mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga. Fenomena ini juga mencerminkan bahwa dalam masyarakat kelas bawah, suara anak sering kali terpinggirkan, namun dalam situasi ekstrem, anak dapat menjadi agen perubahan sosial melalui keberanian untuk bersuara.

Kedua, pada data kedelapan, kematian adik Zain akibat pernikahan dini menunjukkan dampak serius tekanan keluarga terhadap kesehatan mental anak. Dalam perspektif Swingewood, ini merefleksikan nilai kritik terhadap struktur sosial yang meremehkan hak psikologis anak demi kepentingan ekonomi keluarga. Status sosial rendah mengkonstruksi realitas keluarga di mana anak tidak lagi dipandang sebagai individu yang memiliki hak atas masa depan dan kesejahteraan mental, melainkan sebagai aset ekonomi. Akibatnya, trauma, kemarahan, dan rasa kehilangan menjadi reaksi psikologis yang wajar, sekaligus kritik terhadap kegagalan sistem keluarga miskin dalam melindungi anak-anaknya.

Ketiga, pada data kesembilan, keberanian Zain dalam mengungkapkan kekecewaannya melalui media televisi menunjukkan bagaimana anak dari kelas sosial bawah dapat menggunakan media sebagai ruang alternatif untuk mengartikulasikan penderitaan mereka. Dalam pendekatan Swingewood, hal ini memperlihatkan bagaimana status sosial tidak sepenuhnya menghilangkan

kapasitas anak untuk melakukan kritik sosial terbuka. Realitas yang ditampilkan memperlihatkan bahwa keterbatasan ekonomi dan pendidikan tidak selalu menghalangi individu dari kelas bawah untuk menuntut keadilan, terutama ketika sistem sosial mulai merespon suara-suara yang selama ini dibungkam.

Keempat, pada data kesepuluh, kekhawatiran Zain terhadap kelahiran adik baru mencerminkan kesadaran kritis terhadap ketidakmampuan orang tua memenuhi tanggung jawab dasar mereka. Dari perspektif Swingewood, sikap ini mengandung nilai sosial mengenai pentingnya kesadaran akan peran keluarga dalam status sosial rendah. Dalam masyarakat miskin, kelahiran anak sering kali tidak disertai dengan kesiapan emosional dan ekonomi, sehingga siklus kemiskinan dan penderitaan psikologis anak terus berulang. Kesadaran yang muncul dari pengalaman pahit ini menjadi bentuk refleksi sosial atas ketidakadilan struktural yang terjadi dalam unit terkecil masyarakat, yakni keluarga.

Secara keseluruhan, keempat data tersebut menunjukkan bahwa dalam kondisi status sosial yang rendah, anak-anak tidak hanya menjadi korban, tetapi juga aktor yang merefleksikan dan mengkritisi ketidakadilan sosial yang mereka alami. Film *Capernaum* melalui narasi Zain memperlihatkan bagaimana tekanan sosial-ekonomi dalam keluarga miskin dapat merusak kesehatan mental anak, namun pada saat yang sama juga membentuk kesadaran kritis yang kuat terhadap realitas sosial. Dalam pendekatan Alan Swingewood, karya ini berfungsi sebagai refleksi sosial sekaligus kritik terhadap kegagalan struktur sosial dalam menjamin perlindungan, kesejahteraan, dan keadilan bagi anak-anak dari kelas sosial terpinggirkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Capernaum* karya Nadine Labaki melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menemukan bahwa film tersebut merepresentasikan refleksi sosial yang kuat terhadap realitas kehidupan masyarakat marginal, khususnya anak-anak. Terdapat tiga bentuk utama nilai refleksi sosial yang diidentifikasi, yaitu: (1) Bentuk sikap orang tua terhadap anak, (2) bentuk sikap status sosialnya, serta (3) kerusakan mental yang dialami anak akibat tekanan dari orang tua.

Dari ketiga bentuk refleksi sosial tersebut, yang paling dominan ditampilkan dalam alur naratif film adalah kerusakan mental anak yang dipicu oleh lingkungan keluarga yang disfungsi (Nurhadi, 2021). Tema ini menjadi benang merah yang mengikat keseluruhan cerita, memperlihatkan bagaimana institusi keluarga yang seharusnya menjadi ruang aman bagi anak justru menjadi sumber penderitaan psikologis. Representasi ini mengandung pesan sosial yang mendalam tentang urgensi pemenuhan hak anak, pengasuhan yang layak, dan kesadaran akan dampak jangka panjang dari tekanan emosional dalam lingkup domestik.

Dengan demikian, film *Capernaum* tidak hanya berhasil menyampaikan kritik sosial melalui media sinema, tetapi juga menjadi objek kajian yang relevan dalam ranah sosiologi sastra. Film ini memperluas pemahaman mengenai isu-isu kemanusiaan, ketidakadilan sosial, dan pentingnya perlindungan anak sebagai bagian dari tanggung jawab sosial bersama. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memperkuat literatur akademik yang berfokus pada representasi sosial dalam karya sastra dan sinema kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D., & S, E. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra. 1st Ed. Edited by Rh. Widada*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indonesia, N. (2022). *Refleksi Permasalahan Sosial dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra Dhiha Juliana Marwantina Universitas Sebelas Maret*. 24(November), 149–161.
- Labaki, N. (2018). *capernaum*. Sony Pictures Classics.
- Meolong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

- Nazriani, N. (2018). Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(1), 27–37. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i1.9482>
- Nurhadi, S. (2021). Sosiologi Keluarga: Analisis Kritis Struktur dan Dinamika Keluarga dalam Masyarakat. *Yogyakarta : Pustaka Pelajar*.
- Nurhuda, D. (2017). Aspek Sosial dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt). *Skripsi. Makassar. Fakultas Bahasa Dan Sastra. Universitas Negeri Makassar*.
- Rohanda, R. (2016). Metode penelitian sastra : Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik. *LP2M UIN Sunan Gunung Djati, Bandung*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Sosiologi, K., & Alan, S. (2023). *Refleksi Sosial dalam Novel Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih) Karya Syahid Muhammad*. 7(2), 156–164.
- Sugiarto, S. R., Andri, L., & Martini, R. (2022). *Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo : Kajian Sosiologi Sastra Marxis*. 17(3), 256–270.
- Swingewood, A. (1986). *Sociological Poetics and Aesthetic Theory*. London: Macmillan Press.
- Swingewood, A., Implementasinya, D. A. N., & Bahan, S. (2024). *No Title*.
- Syam, N., & Satriani, I. (2024). *Open Access Refleksi Sosial dalam Novel The Hidden Karya Kak Nana : Kajian Sosiologi Sastra Swingewood Social Reflections In The Novel The Hidden By Kak Nana : A Sociological Study Of Literature By Swingewood*. 01(02), 318–324.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 55–61.